

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril 'alaihis-salam kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang menjelaskan jalan hidup dan bermaslahat bagi umat manusia di dunia juga diakhirat.

Proses yang dijalani seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang besar terdiri dari 114 surat, 6.666 ayat dan 30 juz. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas dan kualitas. (Lisya Chairi & Subandi, 2010: 2)

Penghafal Qur'an selain menghafalkannya berkewajiban juga untuk memahami isi kandungan yang dipelajari, menjaga hafalan dan bertanggungjawab untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang sangat panjang karena tanggung jawab yang diemban bukan hanya sesaat tetapi sampai akhir hayat.

Sekarang ini banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut akan persoalan jika tidak bisa menjaga

hafalannya. Bahkan tidak banyak dari para penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an putus harapan di tengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalannya 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalan yang sudah dihafalnya. Dan terdapat juga santri yang kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an seperti bingung, malas, susah menghafal, ingin pulang ke rumah dll. Padahal jika disadari, hal ini merupakan bencana yang sangat besar bagi orang yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi yang menghafalnya.

Sering kali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang bersemangat dan tidak memiliki target dalam menghafal Al-Qur'an dan pada akhirnya sulit untuk menghatamkan 30 juz.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu yang khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan dalam menyelesaikannya.

Di samping itu kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka temui, kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika mereka dihadapkan pada kulminasi yang sulit. Motivasi yang kuat, baik dari dalam

diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) akan memberikan kekuatan pada semangat santri untuk tetap konsentrasi pada hafalannya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, perwujudan motivasi santri dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin tinggi pula dalam mempermudah dan mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam belajar hal yang menentukan adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah maupun di pesantren adalah mengingat. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya dan menginternalisasikan nilai-nilai positif ke dalam dirinya.

Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan memproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi dapat cepat dihafal dan tersimpan rapi dalam memori otak yang pada suatu ketika siap untuk diproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa santri tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Santri masih

menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar belajar seperti bergaul dengan teman sebaya dan membahas sesuatu yang tidak penting dan sia-sia. Oleh karena itu diperlukan adanya motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses belajar. Tanpa motivasi, siswa tidak mungkin dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar. Motivasi merupakan tenaga dari dalam diri yang menyebabkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Energi yang ditimbulkan motivasi dapat mempengaruhi gejala kejiwaan, misalnya adalah perasaan. Perasaan akan timbul simpati yang menyebabkan kegiatan belajar siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat, kemungkinan akan dapat melakukan belajar dengan sebaik-baiknya.

Dalam menghafal Al-Qur'an, setiap orang pasti mengalami hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang timbul pada diri santri atau lingkungan santri. Sebab tidak dapat disangkal bahwa dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor tersebut perlu diketahui tidak hanya oleh santri saja, tetapi juga guru-ustadz sebagai tenaga pendidik. Dengan demikian juga harus mengetahui bentuk motivasi yang bagaimana harus digunakan untuk meningkatkan gairah menghafal Al-Qur'an siswa/santrinya. Bimbingan tahfidz qur'an yang disampaikan oleh pembimbing tahfiz dalam menumbuhkan motivasi santri menjadi sangat penting dan usaha yang dapat dilakukan guru/ustadz sangat banyak. Membangkitkan motivasi menghafal

Al-Qur'an santri menjadi kewajiban guru/ustadz, diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Bimbingan tahfidz qur'an merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing yaitu ustadz atau guru kepada seorang atau beberapa individu agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal untuk meningkatkan proses menghafal, menjaga, dan memelihara Al-Qur'an ke dalam ingatan dengan mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'annya.

Adanya proses bimbingan tahfidz qur'an tersebut yaitu agar menumbuhkan motivasi dan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai penunjang tercapainya tujuan di atas, tentu saja harus ada motivasi dari santri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an, karena dari motivasi tersebut akan muncul ketekunan, keuletan, kesabaran, dan kedisiplinan untuk menambah wawasan dan kemampuan, meskipun terkadang mendapat banyak hambatan dan rintangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat sebagian kecil santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Adanya beberapa santri yang merasa jenuh, malas, susah menghafal, dan kegiatan santri yang padat juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an karena waktu menghafal yang sangat terbatas.

Faktor-faktor penghambat tersebut apabila tidak ditangani maka akan mengganggu konsentrasi sehingga mengalami kesulitan dalam menghafal

Al-Qur'an. Maka para pembimbing tahfidz qur'an di Lembaga Taqiya Kecamatan Ujung Berung memilih untuk melakukan bimbingan tahfidz qur'an dengan menggunakan metode asqolan agar santri dapat termotivasi lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Metode Asqolan merupakan cara untuk membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan melakukan pengklasifikasian santri. Ada empat klasifikasi dimulai dari A, B, C, dan D. Jumlah setoran hafalan tiap klasifikasinya berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing sesuai klasifikasi yang sudah ditentukan, sehingga dengan metode asqolan ini dapat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, bagaimana bimbingan tahfidz yang dilaksanakan, bagaimana pembimbing dan yang terbimbing, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai **Bimbingan Tahfidz Qur'an Dengan Metode Asqolan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Lembaga Taqiya Jl. Cijambe, Ruko Madani Regency No. 2 Pasir Endah Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung**).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang akan menjadi fokus penelitian dalam masalah ini adalah proses pelaksanaan bimbingan tahfidz Qur'an dengan metode asqolan yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an pada santri.

Setelah ditentukan fokus penelitian tersebut, maka penulis dapat menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja program tahfidz qur'an yang dilaksanakan di Lembaga Taqiya Kecamatan Ujung Berung ?
2. Bagaimana proses bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an ?
3. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan dalam meningkatkan motivasi santri menghafal qur'an ?
4. Bagaimana hasil bimbingan tahfidz qur'an dengan menggunakan metode asqolan dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan penerapan bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri di Lembaga Taqiya. Tujuan khususnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program tahfidz qur'an yang dilaksanakan di Lembaga Taqiya;
2. Untuk mengetahui proses bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an;
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan;

4. Untuk mengetahui hasil bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam dan umumnya untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan serta inovasi bagi masyarakat Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengembangkan profesinya, khususnya dalam bimbingan, konseling, dan psikoterapi baik dari metode atau pendekatan yang efektif untuk membantu menyelesaikan masalah klien atau konseli.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian sebelumnya

Pada penelitian terdahulu penulis tidak menemukan jurnal maupun skripsi yang sama. Akan tetapi ada kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

- a. Skripsi Mahfud Alifudin Ichwana "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo tahun 2018". Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan quran siswa dengan cara membangun kerja sama dengan

orangtua/wali murid karna memang penelitian dilakukan di sekolah yang pulang hari sehingga memudahkan untuk bertemu dengan orangtua/wali murid. Persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu peneliti juga membahas tentang upaya meningkatkan hafalan al-quran pada santri, hanya saja yang membedakannya yaitu jika pada penelitian sebelumnya meningkatkan hafalan quran siswa dengan cara melakukan kerja sama dengan orang tua dan tempat penelitian yang dilakukan di sekolah umum yang bukan pondok pesantren, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu berfokus pada meningkatkan hafalan al-quran santri melalui kegiatan bimbingan tahfidz di Lembaga Taqiya dan bukan di sekolah umum yang pulang hari sehingga dari kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan pun justru ada sedikit perbedaan dari anak-anak yang bersekolah tidak mondok.

- b. Skripsi Rochmatun Nafi'ah "Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem tahun 2018". Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa karakter siswa yang mengikuti program tahfidz dapat dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata nilai angket yang diisi oleh siswa yaitu sebenar 49,8 dan karakter yang paling menonjol adalah siswa memiliki karakter religius. Persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu penulis juga melakukan penelitian tentang pelaksanaan program tahfidz al-qur'an. Dan perbedaannya

yaitu pada penelitian sebelumnya peneliti membahas mengenai efektivitas program tahfidzul quran dalam memperkuat karakter penciri khusus siswa sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu lebih fokus pada bimbingan tahfidz untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran.

- c. Skripsi Dina Fitriyani “Pengaruh Aktifitas Menghafal Alqur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantern Anak-anak Tahfidzul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati tahun 2016”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa aktifitas menghafal al-qur’an santri dipondok pesantern anak-anak Tahfidzul qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati tahun 2016 termasuk dalam kategori baik. Persamaan Pada penelitian sebelumnya peneliti juga membahas tentang aktifitas menghafal Al-Qur’an (tahfidzul qur’an). Perbedaan pada penelitian sebelumnya peneliti membahas pengaruh aktifitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santri dan berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang bimbingan tahfidz untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran.

2. Landasan teoritis

Bimbingan merupakan terjemahan dari “Guidance” yang berasal dari bahasa inggris. Secara harfiah istilah “Guidance” dan akar kata “Guide” berarti mengarahkan memandu, mengelola dan menyetir. Menurut Frank W Miller (1968) mengemukakan bahwa bimbingan

merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. (Lilis Satriah, 2016: 37).

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri”. (Dewa Ketut, 2008: 37).

Bimbingan bertujuan untuk membantu individu memahami, dan mengembangkan potensi diri, melengkapi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kemampuannya. (Lilis Satriah, 2016: 3).

Dalam istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia akan muncul dua pengertian yang mendasar yaitu: (Sri Hastuti, 2006: 27).

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure pembimbing yang

sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia keluar dari tipu daya setan.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi bimbingan agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: Demi masa, Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling mensehati supaya mengamalkan kesabaran. (Al-‘Ashr: 1-3) (Al-Qur’an dan Terjemahan, Usman El-Qurtuby, 2003: 601).

Oleh sebab itu bimbingan tahfidz qur’an sangat diperlukan dalam proses meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an, dengan membiasakan siswa dalam beribadah seperti membaca dan menghafal Al-Qur’an serta memberinya motivasi-motivasi. Karena pemberian motivasi merupakan salah satu cara yang mungkin cukup baik dalam penanaman religi terhadap santri sehingga santri dapat lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur’an.

Motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. (Santrock, Jhon. W, 2008: 45). Di sisi lain motivasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan. (Mangkunegara, 2005: 56).

Motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain. Dengan adanya motivasi maka seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan antusias. (Mangkunegara, 2005: 57).

Seperti syair Arab mengatakan:

من جدّ وجد

Artinya: “Barang siapa bersungguh-sungguh, niscaya ia akan mendapat”

Dari penjelasan di atas kita dapat memahami satu hal bahwa yang sebagian kecil santri sukai seperti malas menghafal Al-Qur’an maka akan hancurlah masa depannya di kemudian kelak. Sebaliknya, jika kita

memilih menyukai menghafal Al-Qur'an, dan selalu bersungguh-sungguh dalam mencapai target maka akan menjadi orang yang cerdas dan sukses dunia dan akhirat.

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Tujuan utama dari bimbingan tahfidz qur'an dalam proses menghafal qur'an yaitu untuk memudahkan santri dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, serta memberikan motivasi-motivasi agar santri lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, dengan mengadaptasikan program pendidikan menghafal Al-Qur'an dengan keadaan masing-masing santri dan pembimbingnya. Karena dalam menghafal Al-Qur'an harus memiliki kecintaan dan kesadaran mendalam tentang pentingnya Al-Qur'an.

Dengan demikian jelas bahwa bimbingan tahfidz qur'an untuk menghafal qur'an sangat penting bagi santri pondok qur'an agar dapat mengetahui cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka akan lebih mendorong santri-santri senantiasa mempelajari, memahami, menghafal dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Bimbingan tahfidz qur'an yang dilaksanakan menggunakan metode asqolan, metode asqolan merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengklasifikasikan santri-santri sesuai dengan

kemampuan menghafal dan juga kemampuan membaca Al-Qur'annya, ada empat klasifikasi yaitu A, B, C dan D. Jumlah setoran hafalan akan disesuaikan dengan ketentuan tiap klasifikasinya berdasarkan kemampuan menghafal masing-masing santri yang sudah diklasifikasi.

Menurut Abdul Aziz Abdur Ra'uf (2009: 23-24) Menghafal Al-Qur'an secara logika akal sehat manusia memang sangat berat, karena jumlah ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat banyak yaitu sampai 6000 ayat lebih. Yang sudah dihafal tidak secara otomatis lekat, namun dengan rasa yakin bahwa Allah akan memudahkan bagi hamba yang berusaha maka dengan izin-Nya pasti Al-Qur'an akan mudah dihafal karena Allah Maha Benar atas segala firman-Nya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh telah Kami memudahkan Al-Quran untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?” (Q.S. Al-Qamar: 17) (Al-Quran dan Terjemahan, Usman El-Qurtuby, 2003: 529).

Akan tetapi keyakinan saja tidak cukup, semua itu harus didorong dengan usaha dan keseriusan dalam menghafal. Maka dari itu para pembimbing tahfidz quran di Lembaga Taqiya berusaha membimbing dan memotivasi para santri dengan metode-metode yang disesuaikan agar para santri termotivasi dan tidak merasa sulit dalam menghafal Al-Qur'an.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Lembaga Taqiya di Jl. Cijambe, Ruko Madani Regency No. 2 Pasir Endah Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung)

Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian mengenai bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan dan program tahfidz Qur'an di Lembaga Taqiya Jl. Cijambe, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung)
- b. Adanya proses bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan yang dilakukan di Lembaga Taqiya.
- c. Adanya relevansi antara kegiatan bimbingan tahfidz qur'an di Lembaga Taqiya dengan ranah Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti, mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat tentang proses bimbingan tahfidz Qur'an dengan metode asqolan untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Lembaga Taqiya kecamatan Ujung Berung, mengenai program tahfidz, bimbingan tahfidz yang dilakukan, dan hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan tahfidz Qur'an dengan metode asqolan tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku orang di lingkungan sekitar, melalui interaksi dengan mereka, kemudian menafsirkan dan

mendeskripsikan pendapat mereka dengan kata-kata secara benar mengenai objek yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan dari hasil studi kasus yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian, seperti pendapat orang tentang objek yang diteliti dan juga hasil dari observasi penelitian. (Supomo, 2010: 46).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari keterangan pihak di luar penelitian seperti keluarga dan orang yang mengerti tentang bimbingan tahfidz qur'an dan motivasi menghafal al-quran serta kajian pustaka seperti buku-buku, majalah ilmiah, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian. (Supomo, 2010: 47)

4. Jenis Data

Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang proses bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Quran di Lembaga Taqiya.
- b. Data tentang metode asqolan yang digunakan pembimbing tahfidz kepada santri di Lembaga Taqiya.
- c. Data tentang hasil penerapan bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri di Lembaga Taqiya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut (Nasution, 2003: 69) :

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan objek penelitian serta mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, yaitu mengamati proses kegiatan bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan yang dilakukan di Lembaga Taqiya dan juga mengamati kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk menggali informasi yang dalam serta komperhensif tentang hal yang ingin diketahui dan dipahami oleh peneliti untuk kepentingan penelitian. Wawancara dilakukan dengan salah satu pembimbing tahfidz, para pengurus Lembaga Taqiya, dan santri Lembaga Taqiya. Alasan

penggunaan teknik ini karena akan lebih dekat dengan responden sehingga memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan terutama data mengenai motivasi santri dalam menghafal al-quarn dan bimbingan keagamaan yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan peneliti untuk mencari bukti-bukti fisik dari perilaku santri saat menghafalkan Al-Qur'an dan penerapan bimbingan tahfidz qur'an dengan metode asqolan yang dilakukan oleh pembimbing kepada santri. Data yang dikumpulkan seperti buku, majalah, koran dan makalah, berbentuk gambar atau foto atau karya-karya monumental dari seseorang. Alasan penggunaan teknik ini karena ada sejumlah data yang pengumpulannya tidak cukup hanya dengan observasi dan wawancara, oleh karena itu sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara digunakanlah teknik dokumentasi.

6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis yang dilakukan untuk data yang didapatkan selama penelitian di lapangan adalah melalui tahapan (Nasution, 2003: 129):

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memilih data yang penting dan berkualitas yang bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan dan masalah penelitian yaitu menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan dan membuang data dengan sedemikian mungkin hingga sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Display

Data yang telah didapatkan disusun secara terperinci, rapih dan komperhesif sebagai gambaran penelitian secara utuh. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang dibuat oleh peneliti.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dimulai dengan penataan data lapangan atau data mentah kemudian diunifikasi berdasarkan kategori data kemudian diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian dan mampu menjawab masalah-masalah dalam penelitian. (Sugoyono, 2012: 245).

